



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 14599-14608

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Antropologi Sastra Dalam Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari

Nunik Arosida^{1✉}, Rizki Endi Septiyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : nunikrosyidah@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam Penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang aspek bahasa, aspek budaya serta aspek ekonomi dalam cerpen Filosofi Kopi karya Dee Lestari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah berupa cerpen: Filosofi Kopi karya Dee Lestari. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca, catat, dan analisis. Penelitian ini membahas tentang bahasa, budaya dan ekonomi, yang dimana setiap lingkungan manusia selalu ada tiga aspek tersebut. Hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) bahasa yang digunakan dalam cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari ialah bahasa Jawa, (2) aspek Budaya masyarakat yang terdapat dalam cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari ialah tercipta dari suasana dalam interaksi para tokoh seperti budaya minum kopi, budaya saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama, (3) aspek ekonomi dalam cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari ialah adanya sebuah peristiwa jual beli dan kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Kata Kunci : Cerita Pendek, Antropologi Sastra

Abstract

In this study, researchers describe the language aspects, cultural aspects and economic aspects in the short story *Filosofi Kopi* by Dee Lestari. This research uses descriptive qualitative methods, while the data sources in this study are short stories: *Filosofi Kopi* by Dee Lestari. In this study, researchers used reading, note-taking, and analysis techniques. This research discusses language, culture and economy, where every human environment always has these three aspects. The results obtained by researchers in this study are as follows: (1) the language used in the short story *Filosofi Kopi* Karya Dee Lestari is Javanese, (2) the aspect of community culture contained in the short story *Filosofi Kopi* Karya Dee Lestari is created from the atmosphere in the interaction of the characters such as the culture of drinking coffee, the culture of mutual help and care for others, (3) the economic aspect in the short story *Filosofi Kopi* Karya Dee Lestari is an event of buying and selling and cooperation that mutually benefits both parties.

Keyword: Short Stories, Literary Anthropology

PENDAHULUAN

Secara etimologi karya sastra Indonesia memiliki akar yang dalam bahasa Sanskerta. Kata "sastra" sendiri terbentuk dari gabungan akar kata "sas-" dan "tra". Penjelasan etimologis ini mengungkap bahwa akar kata "sas-" membawa konsep mengarahkan, mengajar, memberi, buku petunjuk, instruksi, atau pengajaran (Samsuddin, 2019:3). Dengan demikian, sastra menjadi lebih dari sekadar karya seni; itu menjadi medium yang mencakup aspek pembelajaran, terutama dalam konteks budaya Indonesia.

Peran utama sastra sebagai sarana pembelajaran tampak terutama dalam pendidikan anak-anak. Sastra tidak hanya menyajikan kisah-kisah menarik, tetapi juga menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan warisan budaya suatu masyarakat. Tradisi ini sering diteruskan secara lisan, diwariskan oleh orang tua atau individu lain yang memiliki kebijaksanaan dan cerita untuk disampaikan. Dengan demikian, sastra bukan hanya tentang kata-kata di atas kertas; itu menciptakan jembatan budaya antara generasi, memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai yang melekat dalam budaya mereka.

Dalam konteks ini, sastra tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga pembentuknya. Melalui narasi dan kisah yang tertanam dalam karya sastra, nilai-nilai luhur dan budi pekerti diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra menjadi bentuk pengajaran yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, memberikan dimensi mendalam pada pemahaman tentang identitas dan warisan budaya suatu bangsa.

Cerita pendek, atau yang sering disebut sebagai cerpen, adalah sebuah narasi. Narasi ini memegang peran yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi. Sejak awal hingga akhir karya tersebut, yang mendasarinya adalah narasi. Narasi ini memiliki keterkaitan erat

dengan elemen-elemen pembangun lain dalam karya sastra tersebut. Kekelancaran jalannya cerita sangat bergantung pada keselarasan berbagai elemen pembangun tersebut. Karena itulah, cerita menjadi elemen pokok dalam sebuah karya fiksi. Tanpa kehadiran unsur cerita, sebuah cerita fiksi tidak dapat terwujud, karena cerita adalah inti dari kisah rekaan itu sendiri. Baik atau buruknya cerita yang disajikan tidak hanya memotivasi pembaca untuk membacanya, tetapi juga berdampak pada elemen-elemen pembangun lainnya.

Disamping itu, cerita dapat diartikan sebagai suatu narasi yang memaparkan berbagai kejadian yang sengaja disusun menurut urutan waktu, seperti mengantuk lalu tertidur, merasa marah karena disinggung perasaannya, dan sebagainya. Dalam konteks penyampaian peristiwa-peristiwa tersebut, terdapat dua respons mungkin yang diberikan kepada pembaca, yakni pembaca menjadi tertarik untuk mengetahui kelanjutan peristiwa atau sebaliknya. Cerita yang memikat umumnya mampu membuat pembaca terpaku pada keinginan untuk mengetahui perkembangan peristiwa, menciptakan rasa ingin tahu, dan membangun ketegangan (*suspense*), yang merupakan elemen penting dalam sebuah cerita fiksi. Tingkat ketegangan (*suspense*) dalam setiap cerita tentu bervariasi, tetapi sebuah cerita yang gagal menciptakan rasa ingin tahu pada pembaca dapat dianggap tidak berhasil dalam misinya menyampaikan cerita.

Abrams dalam karyanya memberikan definisi cerita sebagai rangkaian kejadian yang sederhana berdasarkan urutan waktu, sedangkan Kenny mengartikannya sebagai peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis dalam karya fiksi. Oleh karena itu, cerita menggambarkan peristiwa yang berurutan, di mana satu kejadian terjadi setelah kejadian lainnya, dan waktu serta urutan peristiwa tersebut jelas sesuai dengan konsep-konsep di atas.

Cerpen, atau cerita pendek, dianggap sebagai seni sastra yang mampu memberikan ketenangan dan kepuasan jiwa. Ini mencerminkan cerpen sebagai bentuk seni yang menjadi dokumentasi kehidupan, memuat peristiwa kehidupan yang telah dan akan terjadi. Keegan menekankan bahwa cerpen dapat dibaca dalam satu kali duduk dan memberikan pencerahan unik kepada pembaca. Dengan demikian, cerpen bukan hanya sekadar cerita fiksi pendek, tetapi memiliki kemampuan untuk memberikan kesan mendalam kepada pembaca.

Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen mencerminkan ekspresi perasaan pengarang terhadap kehidupan. Melalui daya imajinatifnya, cerpen ditulis dengan bahasa indah, imajinasi mendalam, dan tema yang kuat, memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

Antropologi sastra, sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan

antara karya sastra dan aspek-aspek antropologi, menjadi fokus perhatian dalam upaya memahami kompleksitas interaksi antara sastra dan budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2017), antropologi sastra menempatkan karya sastra sebagai objek analisis yang dijelajahi dalam konteks permasalahan antropologi. Dalam kerangka ini, terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada hubungan erat antara sastra dan antropologi, yaitu *anthropology of literature* dan *literary anthropology*.

Anthropology of literature dapat diartikan sebagai pendekatan yang menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur antropologi yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup eksplorasi mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai budaya, norma-norma, dan struktur sosial tercermin dalam karya sastra. Sebagai contoh, dalam membahas sebuah novel, analisis antropologi sastra akan menyoroti bagaimana karakter-karakter dalam cerita mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Di sisi lain, *literary anthropology* menyoroti analisis antropologi yang dilakukan melalui karya sastra atau pemanfaatan karya sastra sebagai sumber pengetahuan antropologi. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial dan budaya, sehingga membantu mengungkapkan dan memahami karakteristik masyarakat tertentu. Sebagai contoh, sebuah puisi dapat dijadikan sebagai jendela untuk melihat pandangan hidup, nilai-nilai, dan tradisi suatu kelompok etnis.

Kedua istilah ini, *anthropology of literature* dan *literary anthropology*, meskipun sering digunakan secara bergantian, membawa nuansa yang berbeda tergantung pada sudut pandang yang diambil. *Anthropology of literature* menekankan pada analisis sastra dengan melibatkan elemen-elemen antropologi, sedangkan *literary anthropology* menekankan pada pemanfaatan karya sastra sebagai alat untuk memahami dan membahas masalah-masalah antropologi. Dalam konteks pengembangan teori antropologi sastra, penekanan pada aspek interdisipliner menjadi kunci. Dalam kata lain, teori ini tidak hanya membatasi diri pada ranah sastra semata, tetapi juga melibatkan kontribusi dan metode penelitian dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, agama, dan sastra itu sendiri. Integrasi ini memberikan dimensi yang lebih luas dan mendalam dalam memahami hubungan antara karya sastra dengan budaya dan kebudayaan.

Dengan demikian, Antropologi sastra menjadi sebuah kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menganalisis tidak hanya karya sastra itu sendiri, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuknya. Dalam hal ini, teori antropologi sastra menciptakan sebuah jembatan antara dua disiplin ilmu yang pada pandangan awal mungkin terlihat berbeda, namun saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih holistik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik dalam penelitian ini telah dilakukan sebelumnya. Beberapa diantaranya mencakup : Judul penelitian dari Sri Harmitasari, Nensilanti, Faisal (2022) adalah "Kekerabatan Budaya dalam Antologi Cerpen Bertarung dalam Sarung Dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Sastra". Hasil penelitian ini menunjukkan empat uraian dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss yaitu tataran geografis, tataran techno-economic, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Selanjutnya peneliti dari Muhamad Adji dan Lina Meilinawati (2019) adalah "REPRESENTASI GAYA HIDUP DAN TRADISI MINUM KOPI DALAM KARYA SASTRA". Hasil dpenelitian tersebut representasikan budaya minum kopi ke dalam dua dunia, yaitu dunia modern yang menandai kopi sebagai gaya hidup dan dunia tradisional yang menandai kopi sebagai tradisi. Sedangkan peneliti dari Jenni Marlina Sitanggung, Mariance Sinambela, Emasta Simanjuntak, dan Fitriani Lubis (2021) adalah "KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan, dan Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif yang melibatkan penyajian deskriptif data yang diperoleh, didasarkan pada teori yang diadopsi. Peneliti ini mirip dengan penelitian antropologi lainnya, mengeksplorasi unsur-unsur etnografis dan budaya masyarakat, melibatkan analisis pola pikir masyarakat, serta menyelidiki tradisi pewarisan kebudayaan dari waktu ke waktu. Data yang diperoleh diproses dan dijelaskan melalui pendekatan deskriptif.

Data yang digunakan peneliti ini merupakan dokumen yang berupa cerpen filosofi kopi katua Dee Lestari yang mencakup cerpen filosofi kopi dll. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam melakukan pengumpulan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis dan menafsirkan informasi, serta menyimpulkan hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen Dee Lestari yang berjudul "Filosofi Kopi" terdapat unsur-unsur antropologi sastra yang diantaranya melibatkan bahasa, budaya, dan ekonomi.

Bahasa

Bahasa adalah simbol manusia dalam bentuk lisan atau tertulis untuk berinteraksi, baik secara individu maupun sosial (Koentjaraningrat, 2009: 261). Suwarna (2002: 4) menyatakan bahwa bahasa adalah sarana utama komunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun dalam konteks sosial kolektif. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, mencerminkan karakteristik khusus suatu kelompok sosial. Ciri khas tersebut dapat teridentifikasi melalui cara tokoh-tokoh penting yang disebutkan dan dipanggil dalam cerita pendek "Filosofi Kopi" seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

"Bisa pesan kopinya satu Dik?"

Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa kata Dhik adalah sebuah panggilan yang biasanya sering diterapkan didaerah jawa atau yogyakarta. Pada kutipan tersebut bahwa seorang bapak datang ke sebuah tempat kedai kopi dan ingin memsani kopi lalu memanggil karyawannya dengan sebutan Dik. Dalam panggilan itu juga diperkuat oleh tokoh seorang perempuan yang memberi tahu kepada tokoh Ben, yang dimana perempuan itu mengucapkan sebuah kata Mas. Berikut kutipannya:

"l'okeoke warung pak Seno mlakune terus rono, tapi jalnnya jelek loh Mas, alon-alon wae."

Dalam kutipan diatas menggambarkan dimana seorang tokoh yang tidak mengetahui namanya atau disaat menemui orang pendatang dari jauh dan bertanya maka panggilan Mas adalah sebagai pengganti namanya maupun itu lebih muda atau lebih tua jika yang tidak kenal dan bertanya menggunakan panggilan tersebut. Dalam cerpen filosofi kopi tidak hanya kata dik dan mas saja tapi ada kata mbak. Berikut kutipannya:

"Maaf Mbak, saya ambil sedikit, ya,"

Dialog diatas bahwa seorang Ben memanggil si perempuan dengan sebutan Mbak. Jadi dalam cerita pendek filosofi kopi ini sangat kental dengan khas panggilan jawa. Pada dialog diatas juga menggambarkan pernyataan ini mencerminkan kehormatan dan sopan santun dalam mengambil sesuatu, menunjukkan kesadaran akan hak dan batas pribadi, serta menunjukkan sikap yang ramah dan menghargai.

Budaya

Konteks budaya dalam antropologi sastra membuka pintu untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan, merekam, dan membentuk nilai-nilai dan norma-norma budaya suatu masyarakat. Ini adalah cabang studi yang mendalam yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen kebudayaan yang tercermin dalam teks

sastra, dan melibatkan analisis yang cermat terhadap kehidupan sehari-hari, adat istiadat, sistem nilai, dan interaksi sosial yang tergambar di dalamnya. Dalam kemanusiaan selalu tidak lupa dengan budaya dalam kehidupannya sehari-harinya. Bisa dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Gorengannya sekalian dicoba, Mas. Monggo".

Kutipan tersebut mencerminkan unsur antropologi sastra yaitu dalam konteks budaya dan interaksi sosial. Dialog diatas menggambarkan tidak hanya tindakan mengundang untuk mencoba gorengan tetapi juga menciptakan atmosfer keramahan dan keakraban di antara karakter-karakternya. Dalam dialog seperti ini merefleksikan norma-norma sosial, adat istiadat, dan tata nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, memperkaya pemahaman tentang budaya yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Ada pun dalam budaya terdapat tradisi mengundang kebersamaan untuk melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut bisa dibuktikan pada dialog berikut:

"Mari diminum pak"

Dialog diatas mencerminkan aspek dalam bentuk budaya dan interaksi sosial. Dialog ini memperlihatkan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat terkait minum kopi, dan melibatkan unsur sopan santun dan adat ketika mengundang seseorang untuk bersama-sama menikmati kopi. Dialog seperti diatas dapat dianggap sebagai representasi kehidupan sehari-hari dan tata nilai sosial yang tertanam dalam kebiasaan minum kopi. Ada pun pandangan budaya terhadap kecintaan dalam suatu kebiasaan oleh karakter tokoh-tokoh tersebut, yaitu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Kenapa kamu harus membuat urusan kopi ini jadi kompleks? Romantis overdosis? Oeklah, kamu cinta kopi, tapi tidak usah jadi berlebihan. Pakai rasio"

Dialog ini menyoroti pandangan karakter terhadap kompleksitas yang mungkin terkait dengan budaya minum kopi, termasuk elemen romantisme dan obsesi. Pernyataan ini menunjukkan cara karakter menilai atau merespons praktik budaya tertentu, dalam hal ini, kecintaan terhadap kopi yang dianggap berlebihan. Dialog tersebut juga sebagai representasi pandangan budaya terhadap kebiasaan tertentu. Budaya peduli terhadap sesama juga terdapat dalam kutipan berikut:

'Pak Seno titip salam. Dia juga titip pesan, kita tidak bisa menyamakan kopi dengan air tebu. Sesempurna apa pun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan."

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tokoh Jodi sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap temannya Ben yang merasa di bodohi akan semua obsesinya, Ben ingin menyerah dari usahanya tetapi Jodi datang untuk mengingatkan bahwa adanya Kopi Tiwus itu

memberikan pelajaran bagi kita semua. Bahwa Ben's Perfecto tidak lebih hanyalah ramuan kopi yang terpenting bukan uang dan pencapaiannya tetapi proses yang sudah di lewati adalah hal yang paling berharga, uang puluhan juta pun tak mampu membelinya.

Ekonomi

ekonomi berkaitan dengan cara karya sastra merefleksikan dan membahas aspek-aspek ekonomi dalam konteks budaya yang digambarkan. Yaitu mencakup aspek-aspek seperti kepemilikan, pertukaran, nilai ekonomi, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, dalam sebuah cerpen "Filosofi Kopi" karay Dee Lestari yang menggambarkan kehidupan masyarakat agraris, penjelasan ekonomi dapat berfokus pada bagaimana masyarakat itu memiliki dan memanfaatkan sumber daya alam, berikut kutipan dalam memasarkan perdagangannya:

"kalau gorengannya 50 perak satu. Tapi kalau kopinya, sih, ya berapa saja terserah situ"

Dialog ini mencerminkan dinamika hubungan antara penjual kopi dan pembeli. Harga gorengan yang tetap menunjukkan nilai ekonomi yang terkandung dalam transaksi tersebut, sementara harga kopi yang fleksibel memberikan kebebasan bagi pembeli untuk menentukan seberapa banyak mereka ingin membayar. Ini menciptakan gambaran budaya dalam masyarakat yang dijelaskan melalui interaksi ekonomi sehari-hari, dan hal ini dapat dipelajari melalui lensa antropologi sastra. Ada pula dalam dialog lain dalam konteks ekonomi. Berikut kutipannya:

"Habis Bapak punya buanyak sekali. Kalau memang mau dijual biasanya langsung satu bakul. Kalau dibikin minuman begini, cuma-cuma juga ndak apa-apa. Tapi, orang-orang yang kemari biasanya tetep aja mau bayar. Ada yang kasih 150 perak, 100, 200 ya, berapa sajalah"

Dialog ini menggambarkan bagaimana karakter dalam cerpen tersebut berbicara tentang kepemilikan kopi dan cara orang membayar atau memberikan imbalan atas minuman kopi. Diskusi ini tidak hanya membahas ekonomi seputar kopi tetapi juga mencerminkan norma sosial dan praktik ekonomi di masyarakat. Konteks ekonomi juga hadir dari sebuah kepercayaan seperti pada kutipan berikut ini :

"Setahun lalu aku resmi menjadi partner kerjanya. Berdasarkan asas saling percaya antarsahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham di kedainya. Selain modal dalam bentuk uang dan ilmu administrasi, aku tak tahu apa-apa tentang kopi. Itu menjadi modal Ben seutuhnya"

Pada kutipan tersebut menjelaskan tokoh aku atau Jodi berperan menjadi paetner kerja Ben. Dengan kepercayaan seorang sahabat yang dirasakan Jodi membuat dia

memberikan tabunganya untuk modal usaha yang akan dia bangun bersama Ben. Meskipun Jodi tidak tahu apa-apa tentang kopi tetapi dia bisa menyumbangkan uang untuk modal usahanya dia juga bisa menyumbangkan ilmu administrasinya dalam kedai kopi tersebut.

SIMPULAN

Dari Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan antropologi sastra dalam cerpen Filosofi Kopi dapat disimpulkan sebagai berikut: Aspek kebahasaan dalam cerpen Filosofi Kopi karya Dee lestari ada beberapa tokoh yang menggunakan bahasa jawa khususnya di masyarakat pedesaan dan mereka menggunakan bahasa yang sopan dengan orang yang belum dikenali. Aspek budaya dalam cerpen Filosofi Kopi karya Dee lestari tercipta dari interaksi para tokoh seperti budaya minum kopi, budaya saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama. Aspek ekonomi dalam cerpen Filosofi Kopi karya Dee Lestari yaitu adanya peristiwa jual beli dan kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup Dan Tradisi Minum Kopi Dalam Karya Sastra. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 381. <https://doi.org/10.30959/Patanjala.V11i3.523>
- Bahagia, B., Mangunjaya, F. M., Anna, Z., Wibowo, R., & Noor, M. S. I. (2021). Local Knowledge Of Cipatat Kolot On The Climate Adaptation: Seed, Organic Fertilizer, And Harvest Processing. *Patanjala: Journal Of Historical And Cultural Research*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.30959/Patanjala.V13i1.721>
- Lestari, S. (2022). Analisis Antropologi Novel La Bibano Putri Kalepe Karya Abdurrahman Ibrahim. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 8(2), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/Jime.V8i2.3347/Http>
- Nuroh, Z. Ermawati (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia*. 1(1):21-34.
- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai Toleransi Dalam Cerpen-Cerpen Terbitan Koran Republika Daring Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sma. 9(1), 24–44.
- Ratna, N. K. (2017). Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyid, M., Waro', H., Sastra, K., & Budaya, D. (N.D.). Subkultur Pesantren Dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra) (The Pesantren Subculture On The Works Of Djamil Suherman; An Anthropological Literature Analysis).
- Sitanggang, J. M., Sinambela, M., Simanjuntak, E., Lubis, F., & Medan, U. N. (N.D.). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah. In *Jurnal*

Serunai Bahasa Indonesia (Vol. 18, Issue 2).

Sri Harmitasari , Nensilianti , Faisal (2022) Kekerabatan Budaya Dalam Antologi Cerpen Bertarung Dalam Sarung Dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Sastra Vol.2, No.1

Zulikhatin, E., Dosen, N., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen (Vol. 1, Issue 1).